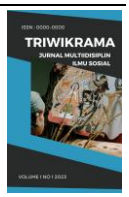
Triwikrama: Jurnal Ilmu Sosial
Volume 11 No 9 2025
E-ISSN: 2988-1986
Open Access:



MAKNA FILOSOFI TRADISI MATTENNUNG MASYARAKAT WAJO SEBAGAI LANDASAN KONSELING BUDAYA

Muhammad Ikbal
UIN Alauddin Makassar

ARTICLE INFO

Article history:
Received Desember 2025
Revised Desember 2025
Accepted Desember 2025
Available online Desember 2025

Email:
Imuhamadikbal472@gmail.com

This is an open access article under the CC BY-SA license.
Copyright © 2025 by Author.

Abstrak

Penelitian ini bertujuan untuk mengkaji makna filosofis tradisi *mattennung* pada masyarakat Wajo dan menganalisis relevansinya sebagai landasan dalam pengembangan konseling berbasis budaya. Tradisi menenun, yang telah diwariskan secara turun-temurun, tidak hanya berfungsi sebagai keterampilan ekonomi dan ekspresi estetika, tetapi juga sebagai sistem nilai yang terinternalisasi dalam kehidupan sosial masyarakat Bugis Wajo. Nilai-nilai yang tercermin dalam proses menenun seperti kesabaran (*alempureng*), keteraturan (*mapparengnge'*), keharmonisan (*mappasilaingeng*), kreativitas, serta identitas budaya menjadi pedoman moral dan mekanisme regulasi diri yang membentuk karakter, cara berpikir, dan relasi sosial masyarakat.

Penelitian ini menggunakan metode kajian literatur dengan menelaah berbagai sumber akademik yang relevan mengenai tradisi *mattennung*, kearifan lokal, dan konseling multibudaya. Analisis isi dilakukan untuk mengidentifikasi tema-tema filosofis yang muncul dalam praktik menenun serta bagaimana nilai-nilai tersebut dapat diintegrasikan ke dalam pendekatan konseling budaya. Hasil analisis menunjukkan bahwa *mattennung* mengandung struktur simbolik dan naratif yang dapat dimanfaatkan sebagai metafora terapeutik dalam konseling, seperti proses bertahap dalam menenun yang mencerminkan perjalanan perubahan diri, pola motif sebagai simbol keteraturan emosional, serta ritme kerja menenun yang berfungsi sebagai ruang reflektif mirip praktik mindfulness.

Temuan penelitian menegaskan bahwa tradisi *mattennung* memiliki potensi besar untuk dikembangkan sebagai kerangka konseptual dalam konseling berbasis budaya. Nilai-nilai yang terkandung dalam tradisi ini dapat memperkuat hubungan terapeutik, meningkatkan sensitivitas budaya konselor, serta membantu klien membangun identitas diri dan resiliensi berdasarkan kearifan lokal. Dengan demikian, *mattennung* bukan hanya artefak budaya, tetapi juga modal psikososial yang relevan untuk merancang intervensi konseling yang kontekstual, humanistik, dan selaras dengan karakter masyarakat Bugis Wajo.

Kata kunci: *mattennung*, Wajo, kearifan lokal, konseling budaya, nilai filosofis.

Abstract

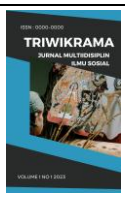
This research aims to examine the philosophical meaning of the mattennung tradition in the Wajo community and analyze its relevance as a foundation for developing culture-based counseling. The weaving tradition, which has been passed down through generations, serves not only as an economic skill and aesthetic expression, but also as a value system internalized in the social life of the Bugis Wajo community. The values reflected in the weaving process such as patience (alempureng), order (mapparengnge'), harmony (mappasilaingeng), creativity, and cultural identity serve as moral guidelines and self-regulation mechanisms that shape the community's character, way of thinking, and social relations.

This research employed a literature review method, examining various relevant academic sources on the mattennung tradition, local wisdom, and multicultural counseling. Content analysis was conducted to identify philosophical themes emerging in weaving practices and how these values can be integrated into a cultural counseling approach. The analysis shows that mattennung contains symbolic and narrative structures that can be utilized as therapeutic metaphors in counseling. These include the gradual process of weaving, reflecting the journey of personal change, motif patterns symbolizing emotional order, and the rhythm of weaving, which serves as a reflective space similar to mindfulness practice.

The research findings confirm that the mattennung tradition has significant potential to be developed as a conceptual framework for culture-based counseling. The values embodied in this tradition can strengthen the therapeutic relationship, increase the counselor's cultural sensitivity, and help clients build self-identity and resilience based on local wisdom. Thus, mattennung is not only a cultural artifact but also a relevant psychosocial asset for designing counseling interventions that are contextual, humanistic, and aligned with the character of the Bugis-Wajo community.

Keywords: mattennung, Wajo, local wisdom, cultural counseling, philosophical values.

Triwikrama: Jurnal Ilmu Sosial
Volume 11 No 9 2025
E-ISSN: 2988-1986
Open Access:



PENDAHULUAN

Konseling yang berhasil menuntut kepekaan terhadap latar budaya klien, sebab budaya memengaruhi cara individu membangun makna, menentukan norma, dan mengembangkan strategi koping. Kajian-kajian kontemporer menunjukkan bahwa pendekatan multikultural mampu meningkatkan ketepatan intervensi konseling sekaligus meminimalkan bias dari teori-teori yang bersifat universal namun kurang mempertimbangkan konteks..(Mahmuda dkk, 2025) Pendekatan konseling multibudaya tidak hanya mengharuskan konselor memiliki kompetensi lintas budaya, tetapi juga menuntut penggabungan nilai-nilai lokal ke dalam proses konseling agar layanan lebih mudah dipahami dan diterima oleh masyarakat yang dilayani; berbagai studi mengenai pelatihan dan praktik menunjukkan bahwa intervensi yang memanfaatkan kearifan lokal mampu meningkatkan partisipasi serta efektivitas hasil konseling..(Noor dkk, 2025)

Pendekatan ilmu sosial dan praktik konseling kontemporer semakin menempatkan kearifan lokal sebagai elemen penting dalam keberhasilan intervensi psikososial. Konseling yang mampu menyesuaikan diri dengan nilai budaya masyarakat menunjukkan efektivitas lebih tinggi dalam membangun hubungan terapeutik, meningkatkan partisipasi klien, serta menguatkan ketahanan psikologis yang bersumber dari identitas budaya. Perkembangan ini membuka ruang bagi konseling multikultural dan indigenous counseling yang menegaskan pentingnya norma, praktik, serta simbol lokal sebagai landasan kekuatan dalam proses terapeutik..(Soejanto, dkk., 2024)

Kearifan lokal secara teoritis berperan sebagai sistem makna bersama yang menyediakan konsep, simbol, serta praktik tertentu yang dapat dimanfaatkan sebagai sumber metafora maupun teknik intervensi dalam konseling yang berlandaskan budaya Integrasi kearifan lokal dalam layanan konseling dapat diwujudkan melalui pemanfaatan cerita budaya, simbolisme ritual, teknik ekspresif yang bersumber dari tradisi, maupun pengembangan modul bimbingan yang peka terhadap konteks; berbagai pendekatan tersebut telah terbukti menjadi cara efektif untuk menghubungkan teori konseling Barat dengan praktik-praktik lokal..(Mahmuda dkk, 2025)

Keberagaman budaya yang sangat kaya di Indonesia menuntut adanya penyesuaian dalam praktik konseling agar sesuai dengan karakteristik masyarakat setempat. Sebagai negara kepulauan dengan berbagai tradisi dan praktik kultural, setiap budaya tidak hanya memiliki fungsi simbolis, tetapi juga mengandung nilai-nilai kehidupan serta mekanisme sosial yang membantu masyarakat menghadapi persoalan mereka. Dengan demikian, mengintegrasikan unsur budaya lokal ke dalam pendekatan konseling bukan sekadar tambahan teoritis, melainkan sebuah langkah penting untuk memastikan layanan konseling menjadi lebih bermakna dan dapat diterima dalam konteks sosial setempat..(Rizky dkk, 2025). Salah satu bentuk kearifan lokal yang menonjol di Sulawesi Selatan, khususnya di Kabupaten Wajo, adalah tradisi menenun yang disebut *mattennung*, yaitu proses pembuatan kain sutera *Lipa' sabbe* di Sengkang. Tradisi ini memuat nilai ekonomi, sosial, estetika, serta simbolik; kain yang dihasilkan digunakan dalam berbagai ritual adat, menjadi penanda posisi sosial, dan berfungsi sebagai sarana transmisi nilai antargenerasi. Kebertahanan *mattennung* hingga masa modern menunjukkan kuatnya budaya lokal dalam mempertahankan diri sekaligus terus memainkan peran penting dalam kehidupan sosial Masyarakat. (Supratiwi Amir, 2022)

Proses menenun di Wajo bukan hanya aktivitas teknis, tetapi juga praktik simbolik; setiap tahap pembuatan kain merepresentasikan nilai kesabaran, ketelitian, kerja bersama, serta hubungan lintas generasi yang memperkuat status sosial dan identitas budaya. Karena itu, *mattennung* menjadi sumber narasi budaya yang sangat kaya.(Kesuma, 2018) Penelitian yang mengkaji pola *Lipa' sabbe* serta dinamika perubahan makna simboliknya dari waktu ke waktu menunjukkan bahwa motif dan warna tidak sekadar unsur estetis, melainkan juga representasi narasi, hubungan sosial, dan nilai moral; ragam motif tersebut dapat dipahami sebagai teks

budaya yang merefleksikan pengalaman hidup individu maupun masyarakat.(Supratiwi Amir, 2022)

Pemaknaan filosofis terhadap motif dan corak *lipa' sabbe* menunjukkan adanya nilai-nilai bersama seperti keteraturan sosial, kebersamaan masyarakat, serta prestise budaya. Nilai-nilai ini dapat menjadi bagian penting dalam pembentukan identitas sosial dan, ketika dimanfaatkan secara sadar dalam proses konseling, mampu memperkuat rasa harga diri (*siri'*) serta mendorong motivasi perubahan yang sesuai dengan norma kolektif. Dengan demikian, nilai-nilai dalam tradisi tenun tidak hanya berfungsi sebagai simbol budaya, tetapi juga sebagai modal psikososial yang dapat dioptimalkan dalam praktik konseling.(Agus, 2018)

Seiring berkembangnya modernisasi dan meningkatnya tekanan ekonomi, praktik *mattennung* mengalami pergeseran baik dari segi fungsi maupun maknanya dari yang awalnya berperan sebagai kebutuhan ritus dan simbolik, kini bergerak menuju bentuk komodifikasi dan diversifikasi produk. Meskipun demikian, nilai-nilai filosofis tradisional tetap melekat dalam praktik para penenun yang masih mempertahankan pola kerja konservatif. Perubahan ini menimbulkan dua isu penting dalam konseling budaya: pertama, bagaimana memastikan nilai-nilai filosofis tersebut tetap relevan di tengah dinamika sosial; kedua, bagaimana mengadaptasi simbol-simbol dalam tekstil menjadi bentuk intervensi terapeutik yang sesuai dengan konteks kekinian.(Karta, Abdul Aziz Said, 2019) Dari perspektif praktik konseling, simbol-simbol seperti ritme kerja tenun, pola yang tersusun, dan kombinasi warna berpotensi dijadikan alat naratif untuk membantu klien merekonstruksi pengalaman traumatic, menginternalisasi strategi koping, atau membangun ulang rasa harga diri melalui metafora pembuatan kain.(Mahmuda, dkk. 2025).

Pengkajian tentang pelatihan multibudaya menyarankan penggunaan artefak budaya sebagai sarana awal untuk membuka dialog terapeutik. Pemanfaatan artefak tersebut perlu dilakukan secara partisipatif dan reflektif agar tidak menimbulkan ketidaksesuaian budaya ataupun menjadikan budaya sekadar objek, tetapi dipandang sebagai mitra dalam proses penyembuhan.(Yasinta, dkk.2025) Berdasarkan landasan teoritis tersebut, penekanan pada tradisi *mattennung* Wajo sebagai sumber nilai-nilai filosofis yang dapat dikembangkan menjadi model konseling budaya menjadi penting secara ilmiah maupun praktis, sebab tradisi ini menyediakan kerangka simbolik yang dapat diterapkan dalam langkah-langkah konseling berbasis komunitas.(Kesuma, 2018)

Penelitian ini bertujuan untuk menguraikan makna filosofis tradisi *mattennung* pada masyarakat Wajo serta menelaah bagaimana nilai-nilai tersebut dapat dijadikan dasar teoritis maupun praktis dalam pengembangan pendekatan konseling budaya yang kontekstual, peka terhadap budaya, dan berkesinambungan.(Mahmuda, dkk., 2025) Dengan menggunakan kerangka deduktif yang terstruktur serta didukung oleh literatur empiris mutakhir tentang tenun Sengkang dan perkembangan teori konseling berbasis budaya, penelitian ini bertujuan menyusun suatu model konseptual yang aplikatif: yakni bagaimana nilai-nilai dalam tradisi *mattennung* dapat dikenali, dihayati, dan diterapkan dalam bentuk intervensi konseling yang sesuai konteks. Bagian-bagian selanjutnya dari artikel ini akan menjelaskan dasar teori, prosedur penelitian, temuan lapangan, analisis integratif, serta rekomendasi untuk praktik dan penelitian lanjutan..(Supratiwi Amir, dkk.)

METODE PENELITIAN

Metode penelitian ini memakai pendekatan kajian literatur (*literature review*) sebagai dasar utama untuk mengkaji makna filosofis tradisi *mattennung* serta keterkaitannya dengan konseling berbasis budaya. Melalui kajian literatur, peneliti dapat menghimpun, menyusun, dan menafsirkan berbagai sumber ilmiah yang relevan baik berupa buku, artikel jurnal, maupun dokumen akademik sehingga memungkinkan terbentuknya landasan teoretis yang komprehensif

tanpa perlu melakukan pengumpulan data lapangan. Pemilihan metode ini sejalan dengan pendapat Creswell & Poth (2018) yang menegaskan bahwa dalam penelitian kualitatif, kajian literatur merupakan strategi penyelidikan yang sistematis untuk memahami fenomena sosial dalam konteks budaya.(Creswelll, J. W., & Poth, 2018).

Kajian literatur ini menghimpun sumber data dari beragam referensi akademik yang terpercaya dan relevan, seperti buku metode penelitian, artikel jurnal nasional maupun internasional, tesis, disertasi, laporan ilmiah, serta dokumen budaya mengenai tradisi menenun masyarakat Bugis Wajo. Pemilihan literatur dilakukan dengan mempertimbangkan kualitas sumber, termasuk reputasi penerbit, proses penelaahan sejawat, dan keterkaitan tematik dengan tradisi *mattennung* serta konseling berbasis budaya. Selain itu, peneliti memanfaatkan berbagai basis data akademik, seperti *Google Scholar*, perpustakaan perguruan tinggi, dan repositori e-book yang menyediakan karya metodologi penelitian dalam format PDF. Sebagaimana dikemukakan oleh Indriani H. Ismail dalam karya "Metode Penelitian Kualitatif" (2024), penelitian berbasis kepustakaan menuntut seleksi literatur yang sahih dan sesuai konteks agar analisis makna yang dihasilkan memiliki tingkat kredibilitas yang tinggi.(Ismail, 2024)

Penelitian ini menerapkan analisis isi (*content analysis*) kualitatif terhadap literatur yang dikumpulkan melalui tahapan reduksi data, penyajian data, serta penarikan kesimpulan secara berulang. Teks teks literatur ditelaah secara mendalam, kemudian diberi kode berdasarkan tema-tema utama seperti kesabaran, harmoni, identitas budaya, dan metafora menenun, yang selanjutnya disusun ke dalam matriks tematik. Proses analisis merujuk pada prinsip-prinsip dalam *Qualitative Data Analysis: A Methods Sourcebook* karya Miles, Huberman, dan Saldaña (edisi ke-4), termasuk penggunaan teknik analitik seperti tampilan data (matriks, jejaring), penarikan serta verifikasi kesimpulan, dan penyajian visual untuk memperkuat interpretasi temuan.(Ba, 2024)

Sumber Data dalam penelitian ini mencakup 10 artikel jumal ilmiah yang relevan, terdiri dari dua kategori utama:

1. Sumber Kultural (Naskah Etnografi), 5 Jumal yang membahas prosesi, makna, dan simbolisme tradisi *Mattennung*

2. Sumber Konseling (Teori dan Aplikasi): 5 Jurnal yang membahas konseling berbasis budaya, dan kearifan lokal

No	Nama Penulis	Judul	Tahun Terbit	Penerbit
1.	Hardiyanti Hanur, Arisal	MEMAHAMI KEARIFAN LOKAL MASYARAKAT BUGIS WAJO MELALUI MAKNA BALO LIPAQ SABBE	2019 (Vol. 6, No. 2)	Sinta 4 (Pangadereng)
2.	Karta, Abdul Azis Said, Dian Cahyadi	DIVERSIFICATION STRATEGY OF WAJO SILK CONCENTRIS WEAVING STRATEGI DIVERSIFIKASI KONSENTRIS TENUN SUTERA WAJO Karta	2019 (Vol. 6, No. 2)	Non Sinta (jurnal desain komunikasi visual fakultas seni dan desain)
3.	Supratiwi Amir, Faisal Syamsuddin	EKSISTENSI KAIN TENUN LIPA'SABBE DALAM MASYARAKAT SUKU BUGIS DI KOTA SENGKANG KABUPATEN WAJO SULAWESI SELATAN	2022 (Vol.5 No.2)	Non Sinta (Jurnal SULUH)

4.	Supratiwi Amir	SULAPA EPPA PADA LIPA SABBE SENGKANG	Juli 2018 (Vol. 16. No, 1)	Sinta 2 (Jurnal Seni Budaya)
5.	Nurhadelia Fadeli Luran, Tasrifin Tahara, Sri Astuti	Perubahan Makna dan Simbol Pada Motif Kain Sutera pada kalangan Remaja Bugis di Kabupaten Wajo	2022 (Vol. 1. No, 2)	Non Sinta (Jurnal Mahasiswa Antropologi)
6.	Natasalwa Valencya, Nabita Cahya Camilla Linsetyowati, Yunica Putri Arfianti, Sofia Aminatuz Zuhriyah, Alvito Fadhil Musyaffa, Ari Khusumadewi	Kearifan Lokal Hasthalaku sebagai Pendekatan Konseling Multibudaya untuk Meningkatkan Harmoni Sosial	April 2025, (Vol. 3, No. 4)	Sinta 5 (Jurnal Pengabdian Masyarakat dan Riset Pendidikan)
7.	1Indi Oktavialista, Feida Noor Laila Isti'adah, Zulfa Ma'aly Zhafirah, Rahma Aulia, Rasya Ahmad Tripasca, Najwa Fatimah Azzahra, Agna Ghaisan Syazani, Tina Agustin	Pendekatan Sosial Budaya dalam Membentuk Konseling yang Inklusif dan Efektif di SMAN 7 Tasikmalaya 1Indi	2025 (Vol. 3, No. 1)	Non Sinta (Jurnal Riset Sosial Humaniora dan Pendidikan)
8.	Maqomam Mahmuda, Silvianetri	KONSELING BERBASIS BUDAYA: KONSELING DI TENGAH KEBERAGAMAN BUDAYA DI INDONESIA	2025 (Vol. 11 No. 1)	Non Sinta (Jurnal Mahasiswa BK An-Nur : Berbeda, Bermakna, Mulia)
9.	Mohammad Rizky Adi Syahputra, Muhammad Yunus Efendi, Bakhrudin Al Habsy	Perspektif Multibudaya Dalam Bimbingan dan Konseling	Juni 2024 (Vol. 2, No. 2)	Non Sinta (Jurnal Ilmu Pendidikan dan Matematika)
10.	Laily Tiarani Soejanto, Khairul Bariyyah, Santy Andrianie	Kecerdasan Budaya Guru BK dan Implikasinya pada Layanan Konseling Multikultural	Desember 2024 (Vol 8, No. 2)	Sinta 4 (Jurnal Psikoedukasi dan Konseling)

HASIL DAN PEMBAHASAN

A. Deskripsi Tradisi *Mattennung* Masyarakat Wajo

Nilai-nilai lokal merupakan bentuk kearifan yang hidup dalam suatu komunitas dan berfungsi sebagai pedoman dalam menjalankan aktivitas sehari-hari secara lebih baik. Kearifan lokal terbentuk dari keunggulan budaya masyarakat serta kondisi geografis dalam arti luas. Kearifan lokal adalah warisan budaya masa lampau yang perlu terus dijadikan rujukan dalam kehidupan. Walaupun bersifat lokal, nilai-nilai di dalamnya memiliki sifat yang bersifat

universal. Kearifan lokal merupakan pengetahuan yang tercermin dalam tindakan sebagai hasil adaptasi manusia terhadap lingkungannya, yang memberikan dampak positif terhadap pelestarian lingkungan.(Hanur dkk., 2014).

Tradisi menenun pada masyarakat Bugis Wajo merupakan bentuk kearifan lokal yang hingga kini tetap terpelihara keberlangsungannya. Nilai-nilai budaya setempat tercermin mulai dari tahap pengolahan benang sutera hingga pada teknik menenun (*mattennung*). Aktivitas menenun sarung sutera membutuhkan pengetahuan dan keterampilan yang memadai. Pengetahuan diperlukan untuk memilih berbagai motif hingga menghasilkan suatu kesatuan makna, sedangkan keterampilan dibutuhkan dalam merangkai dan menciptakan karya tenunan. Karena itu, kedua aspek tersebut menjadi unsur mendasar yang tidak dapat dipisahkan. Selaras dengan hal tersebut, Agussalim (2017: 7) menyatakan bahwa tenun Wajo merupakan bagian dari sejarah, budaya, sekaligus tradisi yang masih bertahan hingga saat ini. Tenun Wajo juga menjadi media ekspresi, estetika, dan imajinasi dalam menyampaikan gagasan simbolik. Sejalan dengan itu, Danesi (2004: 44) menegaskan bahwa suatu objek, suara, figur, warna, dan sebagainya dapat memiliki sifat simbolik, di mana simbol tersebut merepresentasikan rujukannya melalui cara yang bersifat konvensional.(Hanur dkk., 2014)

B. Sejarah Tradisi *Mattennung* Pada Masyarakat Wajo

Tradisi menenun di Kabupaten Wajo dalam budaya Bugis dikenal sebagai *mattennung* atau proses pembuatan kain *Lipa' sabbe* merupakan warisan budaya yang diwariskan lintas generasi. Berdasarkan penelitian Supratiwi Amir dan Faisal Syamsuddin (2023) terkait keberlanjutan kain *Lipa' sabbe* di Kota Sengkang, Wajo, proses tenun tersebut memanfaatkan tiga jenis alat, yaitu alat tenun tradisional (*gedogan*), alat tenun bukan mesin (ATBM), serta alat tenun mesin. Variasi penggunaan alat tersebut merefleksikan perkembangan teknologi tenun yang berlangsung secara bertahap dalam masyarakat.(Supratiwi Amir, 2022)

Penggunaan dan pembuatan kain ini dalam berbagai catatan sejarah tidak hanya berfungsi sebagai kebutuhan sandang sehari-hari, tetapi juga menjadi simbol status sosial, sebab mahalnya bahan sutera serta rumitnya proses penenunan menjadikannya memiliki nilai yang tinggi..(Nurhadelia Fadeli Luran, Tasrifin Tahara, 2022) Sumber-sumber sejarah mengindikasikan bahwa aktivitas menenun telah dikenal sejak masa Kerajaan Wajo dan berperan sebagai bagian penting dalam perekonomian serta identitas sosial masyarakat Bugis. (MUHAMMAD FAISAL, 2025)

Tradisi ini tidak hanya berfungsi sebagai keterampilan dalam membuat kerajinan, tetapi juga merepresentasikan status sosial serta menjadi sumber kebanggaan budaya, sebagaimana tergambar dalam kajian sosial-ekonomi mengenai aktivitas menenun di Wajo.".(MUHAMMAD FAISAL, 2025) Meskipun arus modernisasi terus berkembang, tradisi *mattennung* tetap bertahan; para penenun lokal hingga kini masih melestarikan teknik klasik dan motif khas yang diwariskan oleh leluhur.(Jalaluddin Rumi, 2017)

C. Proses Menenun (*Mattennung*) Masyarakat Wajo

Proses *mattennung* di Wajo berlangsung melalui beberapa tahapan yang bersifat kompleks dan tetap berpegang pada tradisi. Kegiatan ini diawali dengan pemeliharaan ulat sutera, kemudian dilanjutkan pada tahap pemintalan benang sutera, hingga penyiapan alat tenun tradisional yang disebut *walida* atau tenun duduk. Alat walida masih digunakan secara turun-temurun sebagai simbol kekayaan budaya, meskipun saat ini juga dikenal jenis alat tenun lain seperti ATBM (Alat Tenun Bukan Mesin) dan alat tenun modern berbasis mesin. Dalam praktik menenun, benang lungsin dipasang sejajar pada alat tenun, sedangkan benang pakan bergerak dari kanan ke kiri dan ditempatkan dalam teropong berbentuk gulungan pada palet.

Interaksi antara benang lungsin dan benang pakan inilah yang menghasilkan berbagai pola silang, sehingga membentuk struktur anyaman tertentu. Proses pembentukan silang-silangan tersebut seluruhnya dikerjakan melalui penggunaan alat tenun.(Supratiwi Amir, 2022)

Proses ini bukan hanya bersifat teknis, tetapi juga menuntut kerja sama sosial dan hubungan solidaritas antarpenenun. Hal ini sejalan dengan temuan penelitian mengenai jaringan sosial penenun di Wajo, yang menunjukkan bahwa kegiatan produksi dan distribusi berlangsung melalui solidaritas horizontal maupun vertikal dalam komunitas.(Muhammad Syukur, 2016) Keberadaan penenun tradisional (*gedongan*), penenun ATBM, hingga pelaku usaha tenun mencerminkan dinamika sosial-ekonomi yang beragam namun tetap berlandaskan nilai budaya setempat.

Dalam industri pertenunan di Kabupaten Wajo dikenal beberapa alat tenun antara lain;

a) Alat Tenung Walida (*Gedongan*)

Tennung walida (*gedogan*) merupakan alat tenun tradisional yang dioperasikan secara manual dengan mengandalkan kekuatan tangan dan tulang pinggang. Proses menenun dilakukan dalam posisi berselonjor, di mana tangan berfungsi untuk merapatkan benang pakan menggunakan walida, sementara tulang pinggang berperan menahan serta mengatur ketegangan benang lungsin. Hingga kini, tennung walida (*gedogan*) masih digunakan oleh masyarakat Bugis di Sengkang. Kebertahanan alat tenun ini di Kabupaten Wajo tidak terlepas dari keteladanan masyarakat Wajo dalam mempertahankan keterampilan menenun secara dinamis, yaitu dengan tetap membuka diri terhadap perubahan namun tetap menjaga identitas khas masyarakat Bugis Sengkang dalam tradisi menenun.(Supratiwi Amir, 2022)

b) Alat tenun bukan mesin, atau tennung bola-bola

tennung bola-bola merupakan alat tenun tradisional yang dioperasikan secara manual oleh manusia. Berbeda dengan tennung walida yang menggunakan tenaga tangan dan tulang pinggang dalam posisi duduk di bangku, alat ini bekerja dengan memanfaatkan kekuatan tangan sekaligus kaki.(Supratiwi Amir, 2022)

c) Alat Tenun Mesin

Para pengusaha sutra di Sengkang memanfaatkan alat tenun mesin untuk memenuhi permintaan pasar yang terus meningkat. Mesin tenun ini memiliki sistem penggerak otomatis yang memungkinkan proses pembuatan kain sutra berlangsung lebih cepat. Alat tersebut mampu menghasilkan kain sutra dengan lebar 120 cm dan berbagai motif dalam jumlah besar. Namun, alat tenun mesin ini tidak dipakai untuk membuat kain sarung atau *Lipa' sabbe*.(Supratiwi Amir, 2022)

Peran Sosial Tradisi *Mattennung* Bagi Masyarakat wajo

Dalam masyarakat Bugis Wajo, tradisi *mattennung* memiliki fungsi yang beragam; secara sosial, kain *Lipa' sabbe* yang dihasilkan berperan sebagai penanda identitas serta status kebangsawanan dalam komunitas setempat.(Hanur dkk., 2014). Kain tenun Bugis berfungsi sebagai lambang status sosial yang mencerminkan prestise serta menunjukkan posisi atau kedudukan seseorang dalam masyarakat. Di kalangan masyarakat Bugis, kain tenun menjadi salah satu simbol utama yang merepresentasikan hal tersebut. Penegasan kain tenun sebagai penanda status terlihat jelas pada dekorasi pelaminan pengantin Bugis. Semakin banyak kain tenun yang dipajang untuk menghias baruga pada acara pernikahan, semakin tinggi pula tingkat sosial keluarga yang menggelar pesta tersebut.(Kesuma, 2018)

Selain sebagai simbol status, kain tenun Bugis juga sebagai identitas masyarakat Bugis yang digunakan sampai saat ini sebagai benda perlengkapan adat, yaitu digunakan untuk keperluan upacara-upacara adat. Simbol dari corak yang terdapat dari lipa tersebutlah yang menempatkan lipa sebagai benda budaya yang dianggap sebagai warisan budaya yang selalu disertakan hampir padal setiap upacara adat Bugis.(Kesuma, 2018)

Triwikrama: Jurnal Ilmu Sosial
Volume 11 No 9 2025
E-ISSN: 2988-1986
Open Access:

Selain itu, terdapat pula aspek ekonomi: kegiatan menenun menjadi sumber pendapatan bagi banyak perempuan, sementara komunitas penenun di Wajo memperlihatkan solidaritas sosial serta keterhubungan pasar yang kuat antarkelompok penenun.(Muhammad Syukur, 2016)

D. Makna Filosofi Tradisi *Mattennung* dan Kaitannya Dengan Konseling Budaya.

Tradisi *mattennung* pada masyarakat Wajo merupakan praktik budaya yang tidak hanya berfungsi sebagai keterampilan ekonomi, tetapi juga berperan sebagai media pembentukan karakter dan proses internalisasi nilai-nilai kehidupan. Aktivitas menenun yang diwariskan secara turun-temurun oleh perempuan Bugis Wajo menggambarkan adanya sistem nilai yang kokoh, mencakup ketekunan, keteraturan, keharmonisan, serta kreativitas. Nilai-nilai tersebut tidak hanya hadir dalam proses kerja, tetapi juga memengaruhi cara berpikir dan bertingkah laku masyarakat. Oleh karena itu, *mattennung* dipandang relevan untuk dijadikan dasar dalam pengembangan konseling yang berorientasi pada budaya.(Rina Khuzaimah Basri, 2024)

Pendekatan konseling berbasis budaya menegaskan bahwa keberhasilan layanan konseling sangat bergantung pada kemampuan konselor memahami nilai-nilai, perspektif, serta kebiasaan budaya yang dimiliki konseli. Dalam Jurnal Konseling Berbasis Budaya dijelaskan bahwa konselor perlu menyesuaikan proses konseling dengan latar budaya konseli agar intervensi yang diberikan lebih tepat, relevan, dan terbebas dari bias budaya.(Maqomam Mahmuda., 2025)

Tradisi *mattennung* dalam konseling budaya memiliki makna yaitu :

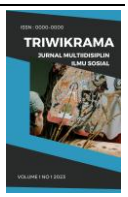
Kesabaran dan Ketekunan

Dalam tradisi *mattennung*, seorang penenun dituntut untuk menunggu proses pemintalan benang serta menyusun motif dengan cermat sebelum mulai menenun, yang merefleksikan nilai kesabaran dan ketekunan. Nilai tersebut bukan hanya berkaitan dengan keterampilan teknis, tetapi juga memiliki dimensi moral: melalui aktivitas menenun, seseorang diajar untuk menghargai proses yang panjang dan usaha berkelanjutan sebagai bagian penting dalam hidup. Pekerjaan menenun menuntut tingkat kemampuan yang tinggi, keuletan, ketabahan, serta kesabaran, sehingga dianggap lebih sesuai dikerjakan oleh perempuan. Hal ini kemudian berkembang menjadi tradisi bahwa para pengrajin tenun umumnya adalah kaum wanita, baik remaja, dewasa, maupun ibu rumah tangga(Hanur dkk., 2014)

Dalam praktik *mattennung*, nilai *alempureng* tampak melalui tuntutan untuk bersabar dan tekun. Penenun harus bekerja dengan ritme yang stabil, teliti, serta tidak tergesa-gesa agar hasil tenunan terhindar dari kesalahan pada strukturnya. Nilai ini sejalan dengan konsep resiliensi dalam konseling, di mana seseorang perlu memiliki kemampuan untuk bertahan dan menyesuaikan diri saat menghadapi tekanan psikologis. Penerapan nilai alempureng dalam konseling berbasis budaya dapat membantu memperkuat kemampuan klien dalam menyikapi persoalan dengan lebih tenang dan terarah..(Rina Khuzaimah Basri, 2024)

Sebagai pendekatan yang menyesuaikan proses konseling dengan latar budaya konseli, konseling berbasis budaya relevan dengan tradisi *mattennung* masyarakat Wajo yang mengandung nilai-nilai pembentuk pola pikir dan perilaku mereka. Kegiatan menenun yang berlangsung lama, terstruktur, dan melalui tahapan tertentu mencerminkan cara masyarakat Wajo memaknai kehidupan sebagai sesuatu yang membutuhkan perencanaan, ketekunan, dan komitmen. Dalam konteks konseling, nilai-nilai tersebut dapat dijadikan landasan untuk membantu konseli meningkatkan kesadaran diri, merumuskan tujuan, serta memahami dinamika emosionalnya. Dengan demikian, *mattennung* tidak sekadar menjadi aktivitas ekonomi, tetapi juga proses internalisasi nilai yang dapat diterapkan dalam praktik konseling budaya.(Maqomam Mahmuda., 2025)

Triwikrama: Jurnal Ilmu Sosial
Volume 11 No 9 2025
E-ISSN: 2988-1986
Open Access:



Keteraturan dan Disiplin

Struktur motif *Lipa' sabbe* tersusun dengan sangat rapi, umumnya berbentuk geometris seperti pola kotak-kotak (termasuk motif *sulapa eppa* yang terdiri atas empat kotak). Pola tersebut tidak hanya memiliki nilai estetika, tetapi juga merepresentasikan pandangan hidup tentang perlunya keteraturan, keseimbangan, dan kedisiplinan, sebagaimana tercermin dalam tradisi menenun yang dilakukan secara sistematis dan penuh ketelitian.(Supratiwi Amir, 2018)

Proses penataan benang yang menuntut struktur dan keteraturan menggambarkan betapa pentingnya perencanaan dan disiplin dalam kehidupan seseorang. Nilai *mapparengnge'* dapat diintegrasikan dalam praktik konseling untuk membantu klien membangun kemampuan mengelola emosi, menetapkan tujuan, serta merumuskan strategi penyelesaian masalah. Keteraturan dalam aktivitas menenun menunjukkan bahwa setiap tahapan perlu dipersiapkan dengan baik, sebagaimana perubahan perilaku dalam konseling juga harus dilakukan melalui langkah-langkah yang teratur dan sistematis.(Rina Khuzaimah Basri, 2024)

Harmoni dan Solidaritas Sosial

Motif serta aktivitas menenun menggambarkan nilai kebersamaan, terlihat dari kuatnya jaringan sosial para penenun. Penelitian mengenai jaringan sosial di Wajo menunjukkan bahwa solidaritas yang terbangun secara horizontal antara penenun Gedongan dan ATBM tercermin melalui pola kolaborasi dan mekanisme distribusi produk yang mereka jalankan.(Muhammad Syukur, 2016) Nilai harmoni ini bisa diterjemahkan sebagai simbol penting dalam menjaga keseimbangan baik pada tataran individu maupun komunitas, mencerminkan kehidupan sosial yang saling bergantung dan saling mendukung.

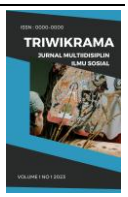
Identitas

Tradisi *mattennung* membuka kesempatan bagi para penenun untuk menyalurkan kreativitas mereka melalui ragam motif serta perpaduan warna. Ekspresi kreatif tersebut tidak hanya menunjukkan kemampuan estetika, tetapi juga mencerminkan kemandirian dan identitas budaya sang penenun. Dalam ranah konseling berbasis budaya, nilai kreativitas ini dapat dimanfaatkan untuk menggali potensi internal klien, memperkuat jati diri, serta membantu klien menemukan strategi adaptif dalam menghadapi permasalahan.(Rina Khuzaimah Basri, 2024)

Lipa' sabbe sebagai kain sutra tidak hanya berfungsi sebagai simbol keindahan, tetapi juga sebagai penanda status sosial dan martabat budaya. Dalam masyarakat Bugis, sejumlah motif tertentu digunakan untuk menunjukkan derajat kebangsawanan atau identitas tertentu. Keberlanjutan tradisi menenun hingga kini tidak terlepas dari kuatnya nilai adat yang menjadi pedoman hidup, sekaligus mampu menjembatani perkembangan zaman dengan norma-norma tradisional yang tetap dijaga. Penyesuaian pada warna, motif, hingga bahan baku terlihat jelas pada tampilan lifaq secara visual, baik untuk penggunaan sehari-hari maupun kebutuhan adat. Corak yang digunakan merupakan identitas budaya yang mencerminkan status sosial maupun usia pemakainya. Semakin kompleks pola yang ditenun, semakin tinggi derajat kebangsawanan yang ditandai; dan semakin gelap warna kain mendekati hitam semakin tua usia orang yang mengenakannya.(Hanur dkk., 2014)

Identitas budaya menjadi elemen krusial dalam konseling berbasis budaya. Nilai-nilai yang melekat dalam tradisi *mattennung* merefleksikan prinsip hidup masyarakat Wajo yang menekankan etos kerja, kedisiplinan, serta keharmonisan. Dengan memasukkan nilai-nilai budaya tersebut ke dalam proses konseling, konselor dapat membantu klien memperkuat jati diri, meningkatkan keyakinan diri, dan menyadari bahwa mereka memiliki dasar nilai budaya yang dapat berfungsi sebagai sumber kekuatan dalam menghadapi berbagai persoalan psikologis.(Rina Khuzaimah Basri, 2024)

Triwikrama: Jurnal Ilmu Sosial
Volume 11 No 9 2025
E-ISSN: 2988-1986
Open Access:



Pewaris Antar Generasi dan Kearifan Lokal

Nilai-nilai dalam tradisi *mattennung* diwariskan lintas generasi, di mana kemampuan teknis menenun serta filosofi yang tersimpan dalam setiap motif kain dipelajari dari ibu kepada anak secara turun-temurun. Proses ini memperkuat identitas budaya masyarakat setempat dan memastikan kelestarian kearifan lokal di tengah perkembangan modern. Penelitian etnografi menggambarkan kegiatan belajar menenun sebagai bentuk pendidikan nonformal yang sarat dengan nilai moral dan sosial.(Jalaluddin Rumi, 2017)

***Mattennung* sebagai Media Refleksi dan Regulasi Diri**

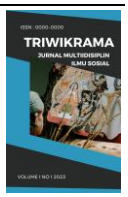
Aktivitas menenun yang dikerjakan dengan ritme teratur kerap dipahami sebagai ruang perenungan bagi perempuan Wajo. Dari sudut pandang psikologis, kegiatan tersebut memiliki kesamaan dengan praktik mindfulness yang bertujuan menenangkan pikiran serta meningkatkan kesadaran diri. Karena itu, konselor dapat memanfaatkan nilai-nilai reflektif dalam tradisi *mattennung* sebagai pendekatan untuk menumbuhkan kesadaran diri (*self-awareness*), mengelola emosi, dan memperkuat kemampuan introspektif klien.(Rina Khuzaimah Basri, 2024). Konsep konseling berbasis budaya memandang pengalaman budaya sebagai wadah untuk melakukan meditasi dan refleksi diri, sehingga dapat dimanfaatkan sebagai model reflektif dalam proses konseling.(Maqomam Mahmuda., 2025)

KESIMPULAN

Tradisi *mattennung* pada masyarakat Wajo bukan hanya aktivitas produksi kain, tetapi sebuah warisan budaya yang sarat nilai filosofis. Proses menenun yang panjang, sistematis, dan membutuhkan ketekunan telah membentuk kerangka berpikir masyarakat Wajo tentang pentingnya kesabaran, ketelitian, kerja keras, serta keharmonisan dalam kehidupan sosial. Nilai-nilai ini tidak hanya hidup dalam ranah ekonomi dan estetika, tetapi juga berfungsi sebagai pedoman moral dan mekanisme regulasi diri yang diwariskan antargenerasi, sebagaimana terlihat dalam penggunaan motif, warna, dan teknik menenun yang membawa simbol identitas dan cerita kolektif.

Dalam konteks konseling budaya, nilai-nilai yang terkandung dalam tradisi *mattennung* dapat dijadikan dasar pengembangan pendekatan konseling yang lebih sensitif terhadap konteks lokal. Konseling multikultural menekankan bahwa keberhasilan intervensi sangat ditentukan oleh kemampuan konselor memahami budaya klien, dan dalam hal ini *mattennung* menyediakan simbol, metafora, dan struktur nilai yang relevan. Nilai seperti *alempureng* (kesabaran), *mapparengnge'* (keteraturan), dan *mappasilaingeng* (harmoni) dapat dioperasionalkan sebagai prinsip kerja dalam konseling, misalnya melalui teknik naratif berbasis metafora menenun atau sebagai alat refleksi dalam membantu klien membangun resiliensi, identitas diri, serta kemampuan menghadapi masalah secara bertahap.

Dengan demikian, tradisi *mattennung* layak dipandang sebagai sumber kearifan lokal yang memiliki potensi signifikan dalam pengembangan konseling berbasis budaya. Integrasi makna filosofis menenun ke dalam proses konseling tidak hanya memperkuat hubungan terapeutik, tetapi juga meneguhkan identitas budaya klien sebagai bagian dari proses penyembuhan psikologis. Temuan ini menunjukkan bahwa *mattennung* bukan hanya artefak budaya, melainkan modal psikososial yang dapat memperkaya praktik konseling di Indonesia, khususnya di wilayah yang masih memegang teguh nilai-nilai budaya Bugis-Wajo.



DAFTAR PUSTAKA

Agus. (2018). *KAJIAN BENTUK DAN MAKNA CORAK PADA KAIN SUTERA KOTA SENGKANG KABUPATEN WAJO*.

Amir, S. (2018). *SULAPA EPPA PADA LIPA SABBE SENGKANG*. *16*, 50–58.

Ba, S. (2024). *Qualitative-Data-Analysis*. *January 2021*. https://doi.org/10.4018/978-1-7998-6622-0.ch010

Creswelll, J. W., & Poth, C. N. (2018). *Research Design*.

Hardiyanti Hanur, A. (2014). *MAKNA BALO LIPAQ SABBE (UNDERSTANDING OF LOCAL WISDOM OF BUGINESE WAJO COMMUNITY THROUGH OF BALO LIPA SABBE MEANING .)*. 187–199.

Ismail, I. H. (2024). *Metode Penelitian Kualitatif*. *November*.

Jalaluddin Rumi. (2017). *Sabbe Synthesist: Diskursus Motif Dasar Pengembangan Sarung Sutera Sengkang Sebagai Identitas dan Potensinya dalam Industri Kreatif*. *4*. https://doi.org/https://doi.org/10.26858/tanra.v4i2.4389

Karta, Abdul Aziz Said, D. C. (2019). *DIVERSIFICATION STRATEGY OF WAJO SILK CONCENTRIS WEAVING STRATEGI DIVERSIFIKASI KONSENTRIS TENUN SUTERA WAJO Karta Universitas Negeri Makassar Abdul Azis Said Universitas Negeri Makassar Dian Cahyadi Universitas Negeri Makassar Abstract Sengkang silk weav*. *6*(2).

Kesuma, A. I. (2018). *EKSISTENSI KOMUNITAS PENENUN BUGIS (SEBUAH REFLEKSI SOSIO-KULTURAL MASYARAKAT WAJO)*. *1*.

Maqomam Mahmuda., S. (2025). *KONSELING BERBASIS BUDAYA: KONSELING DI TENGAH KEBERAGAMAN BUDAYA DI INDONESIA*. *11*, 279–286.

MUHAMMAD FAISAL. (2025). *MAKNA PADA MOTIF DAN CORAK LIPA SA'BE (SARUNG SUTERA) DI KOTA SENGKANG KABUPATEN WAJO OLEH*.

Muhammad Syukur. (2016a). *Social Network Of Bugis Weavers At Wajo Regency, South Sulawesi*. *8*.

Muhammad Syukur. (2016b). *Social Network of Bugis Weavers at Wajo Regency , South Sulawesi*. *8*(1), 155–168. https://doi.org/10.15294/komunitas.v8i1.3437

Noor, F., Isti, L., Ma, Z., Aulia, R., Tripasca, A., Azzahra, N. F., & Syazani, A. G. (2025). *Pendekatan Sosial Budaya dalam Membentuk Konseling yang Inklusif dan Efektif di SMAN 7 Tasikmalaya*.

Nurhadelia Fadeli Luran, Tasrifin Tahara, S. A. (2022). Perubahan Makna dan Simbol Pada Motif Kain Sutera pada kalangan Remaja Bugis di Kabupaten Wajo. *Jurnal Mahasiswa Antropologi*, *1*(2), 91–116.

Rina Khuzaimah Basri, S. S. (2024). *Menemu Jati Diri, Mengampu Nilai: Tafsir Antologi Cerita Rakyat Daerah Wajo Sulawesi Selatan*. *7*, 81–97.

Rizky, M., Syahputra, A., Efendi, M. Y., & Al, B. (2025). *Perspektif Multibudaya Dalam Bimbingan dan Konseling*. *2*(2018), 292–303.

Soejanto, L. T., Bariyyah, K., & Andrianie, S. (2024). *Kecerdasan Budaya Guru BK dan Implikasinya pada Layanan Konseling Multikultural*. *8*(2).

Supratiwi Amir, F. S. (2022). *Eksistensi kain tenun lipa'sabbe dalam masyarakat suku bugis di kota sengkang kabupaten wajo sulawesi selatan*. *5*(2).

Yasinta, S. D., Shakila, D. N., & Ramadhan, R. M. (2025). *Pelatihan Konseling Multibudaya dalam Pendidikan Konselor*. *2*.